

PEMBERIAN PEMAHAMAN MENGENAI DAGUSIBU DI JORONG CARUAK KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM

Hilmarni^{1*}, Intan Suweni², Nurasihah Wahid³

^{1,2,3}Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi

email: hilmarniafzan@gmail.com

Abstract

The development of science and technology in pharmacy, especially drug production, has led to more types and quantities of drugs in circulation. This condition has had various positive and negative impacts. The positive impact is increasing the number of people who care about health by going to health service places, while the negative impact that may occur is an error in the use of drugs. The DAGUSIBU activity (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) is one of the health promotions of the Indonesian Pharmacists Association (IAI) in an effort to create the GKSO Movement (Conscious Family Movement) as a concrete step to improve the quality of life of the community to achieve the highest health status. The purpose of this dedication is to see knowledge and provide understanding of DAGUSIBU to the people of Jorong Caruak, IV Koto District, Agam Regency. The service was carried out by filling out the questionnaire before and after giving directly material. From 35 respondents, there was a lack of understanding data about DAGUSIBU before education (56.42%), while the public understanding after getting education of DAGUSIBU was very good (93.14%).

Keywords: DAGUSIBU, Community understanding, Pharmacist

1. PENDAHULUAN

Obat sebagai salah satu unsur yang penting dalam pelayanan kesehatan, mulai dari upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosa, pengobatan dan pemulihan harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan [1]. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi serta semakin baiknya iklim usaha di Indonesia, maka dunia farmasi khususnya produksi obat mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Keuntungan dari kondisi tersebut dapat terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dengan memeriksakan diri ke tempat pelayanan kesehatan, sedangkan dampak yang merugikan adalah kesalahan dalam penggunaan obat.

Beberapa permasalahan kesehatan di masyarakat terkait karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar adalah penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, beredarnya

obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya lainnya, pengelolaan obat dan penyimpanan obat. Salah satu faktor penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan dan pengelolaan obat yang baik [2].

Dari data Survei sosial Ekonomi (Susenas), bahwa 60 % masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 melaporkan bahwa 35 % masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, obat tersebut diperoleh melalui resep dokter dan dibeli sendiri tanpa resep dokter [3].

Swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat sering dilakukan dengan tidak tepat dan tidak dilengkapi dengan informasi yang memadai sehingga tidak tercapainya tujuan dari pengobatan. Masyarakat biasa memperoleh obat setelah memeriksakan diri ke puskesmas terdekat ketika sakit atau melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat bebas dan obat bebas terbatas dari apotek atau warung-warung terdekat tanpa resep dokter.

Program pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU) yang telah dilakukan di Padukuhan Karang Tengah, Gamping, Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian intervensi terhadap masyarakat dalam penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU) dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat kelompok sangat tahu sebesar 22,59% [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk, 2017 [5] menyatakan warga memperoleh atau mendapatkan obat paling banyak di warung dengan presentase 62,22%, warga yang membeli obat di supermarket sebanyak 17,14%, membeli obat di apotek sebanyak 12% serta masyarakat yang membeli obat di toko obat sebanyak 8,57%. Warga yang memperoleh obat dari warung tidak akan mendapatkan penjelasan tentang penggunaan obat dan dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam penggunaan obat.

Kasus penyimpanan obat yang tidak tepat di rumah tangga sangat banyak, telah dilakukan survei terhadap 300 orang warga di wilayah Jatinegara, Jakarta Timur menyatakan presentase penyimpanan obat sisa yang tidak digunakan mencapai 22,21% dan 5% diantaranya tidak bisa diidentifikasi karena kemasan primernya sudah terlepas [6]. Berbagai permasalahan mengenai penyimpanan obat di rumah tangga memerlukan penanganan yang berkelanjutan, dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat [7].

Dalam pembuangan obat yang sudah kadaluarsa, masyarakat masih juga tidak memperhatikan cara pembuangan obat yang baik dan benar seperti membuang obat dengan kemasan utuh, hal ini berpotensi menyebabkan obat tersebut dapat diambil dan digunakan kembali oleh orang lain. Dalam penyimpanan obat masyarakat juga tidak memperhatikan ketentuan yang seharusnya seperti menyimpan di tempat yang sama dengan makanan, dan menyimpan obat di tempat-tempat yang mudah di jangkau oleh anak – anak [8].

Kurangnya kesadaran serta minimnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar akan menimbulkan

penyimpangan. Penyimpangan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) merupakan program yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) untuk memberikan pemahaman serta keterampilan bagi masyarakat agar dapat mengelola obat dengan baik mulai dari mendapatkan sampai dengan membuang obat [9].

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melihat pengetahuan masyarakat dan memberikan pemahaman terkait pengetahuan DAGUSIBU terhadap masyarakat Jorong Caruak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Jorong Caruak merupakan salah satu Jorong di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Jorong Caruak memiliki satu puskesmas pembantu dan satu puskesmas di Kecamatan IV Koto dengan jarak yang cukup jauh, selain itu juga tidak terdapat apotek dan toko obat di Jorong Caruak. Pelaksanaan penyuluhan tentang peningkatan pemahaman keluarga sadar obat di Jorong tersebut juga belum terwujud secara maksimal.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar daftar pertanyaan (kuisisioner) tentang DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, buang) sebanyak 20 pertanyaan yang telah di uji validitas maupun reliabilitas.

Tahapan proses penelitian yang dilakukan dalam proses pengabdian kepada masyarakat adalah :

1. Pengisian kuisisioner (Pretest) kepada Kepala keluarga/ Anggota keluarga yang berada di rumah masing-masing mengenai pengetahuan informasi terkait obat, penggunaan obat yang rasional, serta cara mendapatkan dan mengelola obat yang benar

ditingkat keluarga. Penyebaran kuisioner Pre-test dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap DAGUSIBU.

2. Memberikan penjelasan langsung ke rumah masing-masing terkait DAGUSIBU yang mudah dipahami kepada responden berupa pemberian informasi yang disertai dengan penyebaran brosur terkait DAGUSIBU.

3. Pengisian kuisioner (Post-test) yang disebar satu minggu setelah penyampaian informasi. Pengisian kuisioner Post-test ini dilakukan untuk mengukur /mengevaluasi sejauh mana pemahaman masyarakat setelah diberikan penjelasan.

4. Mengevaluasi hasil kegiatan dengan membandingkan data hasil pemahaman sebelum dan data sesudah dilakukan pengabdian kepada masyarakat.

Sebelum pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi, maupun kriteria eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi. Kriteria inklusi merupakan kriteria yang dipenuhi oleh setiap populasi yang dapat digunakan sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel dimana responden tidak memenuhi syarat sebagai sampel/ responden penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Responden merupakan warga Jorong Caruak IV Koto Kabupaten Agam
2. Usia responden 18 – 60 tahun
3. Sehat rohani dan jasmani

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Tenaga kesehatan

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel, penilaian diukur dengan memberikan 20 pertanyaan pada kuisioner yang berbentuk multiple choice.

Data dihitung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Memberikan skor pada masing-masing pertanyaan yang ada dalam kuisioner dengan kriteria :
2. Jika pertanyaan dijawab dengan tepat : skor 1
3. Jika pertanyaan dijawab tidak tepat : skor 0
4. Hasil yang diperoleh dihitung rata-rata (x) dengan membandingkan jumlah skor keseluruhan dengan jumlah sampel yang diambil
5. Hasil yang diperoleh dihitung persentasenya (%) dengan membandingkan jumlah keseluruhan dibanding dengan jumlah maximum di kali 100%

Kategori penilaian hasil yaitu [10]:

- a. Pengetahuan baik (76% -100%)
- b. Pengetahuan cukup (56% - 75%)
- c. Pengetahuan kurang (< 56%)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada warga masyarakat Jorong Caruak Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam sebanyak 35 responden. Berdasarkan data karakteristik responden yang mengisi lembar kuisioner memiliki tingkat pendidikan mulai SD sampai dengan Perguruan tinggi. Karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikan akhir terbanyak adalah lulusan SD yaitu 13 orang (37,14%) kemudian diikuti dengan pendidikan terakhir yaitu lulusan SMA sebanyak 12 orang (34,29%) dan 4 orang responden (11,43%) memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Dilihat dari pendidikan terakhir responden yang diperoleh menunjukkan bahwa warga masyarakat Jorong Caruak memiliki latarbelakang pendidikan yang cukup baik. Tingkat pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan mempengaruhi pikiran seseorang. Data karakteristik responden juga menunjukkan pekerjaan mayoritas dari responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (85,71%).

Tabel 1. Karakteristik responden

| No | Karakteristik | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|------------------|----------------|----------------|
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 2 | 6,06 |
| | Perempuan | 33 | 94,29 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | SD | 13 | 37,14 |
| | SMP | 6 | 17,14 |
| | SMA | 12 | 34,29 |
| | Perguruan Tinggi | 4 | 11,43 |
| | Usia | | |
| 3 | 17-45 tahun | 28 | 80,00 |
| | 46-55 tahun | 5 | 14,29 |
| | > 56 tahun | 2 | 5,71 |
| | Pekerjaan | | |
| 4 | IRT | 30 | 85,71 |
| | Pelajar | 1 | 2,86 |
| | ASN | 1 | 2,86 |
| | Karyawan swasta | 1 | 2,86 |
| | Petani | 2 | 5,71 |

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Informasi kesehatan yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan kesadaran kesehatan yang dimiliki atau disebut dengan health literacy [11]. Health literacy mencakup pemahaman, keterampilan pemecahan masalah, analisis informasi, pemikiran dan penalaran dasar pengetahuan umum. Penyampaian edukasi kesehatan perlu memperhatikan health literacy pada kelompok sasaran.



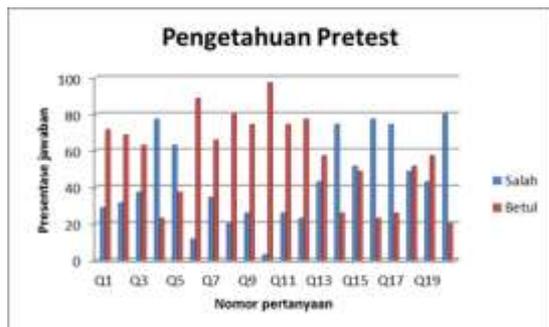
Gambar 1. Pengisian kuisioner

Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU berdasarkan total jawaban responden sebelum penyampaian materi (Pretest), pada soal no 4 yaitu terkait dengan pengetahuan tentang penggolongan obat memiliki persentase jawaban yang salah tertinggi, kemudian di ikuti dengan soal no 5, yaitu terkait cara menggunakan obat dan berikutnya soal no 14,16, 17 dan 20 terkait pertanyaan mengenai cara membuang obat dengan benar. Data tersebut dapat dilihat pada grafik persentase pengetahuan pretest.

Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi tentunya akan menimbulkan resiko yang berbahaya, sehingga dapat menurunkan manfaat obat itu sendiri. Pengetahuan dalam menggunakan obat ini tentunya merupakan tugas dari tenaga kefarmasian untuk menyampaikan ke masyarakat melalui program-program Gerakan Keluarga Sadar Obat untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

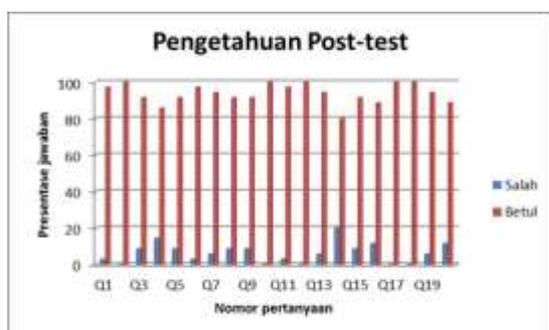
Dari data pretest terhadap responden, terlihat pengetahuan cara membuang obat dengan benar masih kurang. Pemusnahan obat yang tidak terpakai karena kadaluarsa, rusak ataupun mutunya sudah tidak memenuhi standar dapat melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan

mutu keamanan dan manfaat (Kemenkes 2020).



Gambar 2. Grafik persentase pengetahuan Pretest

Setelah dilakukan penyampaian materi terkait DAGUSIBU, pengetahuan tentang cara menggunakan obat serta membuang obat dengan benar, responden masyarakat Jorong Caruak sudah memiliki persentase pengetahuan yang benar.



Gambar 3. Grafik persentase pengetahuan Pretest

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di Jorong Caruak Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam terlihat peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU yang diketahui dengan penyebaran kuisioner sebelum dan sesudah pemberian materi. Pemahaman masyarakat sebelum mendapatkan penjelasan mengenai DAGUSIBU kurang (56.42%) sedangkan pemahaman masyarakat setelah mendapatkan penjelasan mengenai DAGUSIBU Sangat baik (93.14%).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Akademi Farmasi Imam bonjol yang telah memberikan dukungan untuk terlaksananya pengabdian ini, kemudian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya kegiatan ini.

7. REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMaCerMat). Jakarta
- [2] PP IAI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Jakarta.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, Hasil Riset Kesehatan Dasar.
- [4] Bertorio. M.J., Rahmat A. H, W., Nurul, J., Anis F, N., Hanifah., Karimatulhaji. 2020. Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Warga Tentang Dagusibu Di Padukuhan Karang Tengah, Sleman, Universitas PGRI Yogyakarta. Jurnal pengabdian kepada masyarakat APTEKMAS. Vol 3, No 3.
- [5] Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139-149
- [6] Yunus Y, Puspita N, Fajri P. The Extent of Inadequate Drug Storage: A Household Survey in Jatinegara, East Jakarta. *Asian J Appl Sci*. 2018;6(6). doi:10.24203/AJAS.V6I6.5556
- [7] Puspita Nanda dan Wardiyah, 2019, Pengembangan Media Motion Graphic Sebagai Materi Edukasi Penyimpanan Obat Yang Benar Di Rumah Tangga, *Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan* Vol.10 (2), 2019 : 92 – 101
- [8] Suryoputri, M,W., dan Sunarto, A. 2019. Pengaruh Edukasi Dan simulasi

- Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Bayumas. *Jurnal aplikasi teknik dan pengabdian masyarakat*.
- [9] Sinunggala, S., Safyudin, Farmawati, Subandrate, Hariadi, K., dan Yana, R. 2019. Pendampingan Keterampilan Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, Dan Membuang Obat (DAGUSIBU) Pada Masyarakat. *Jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat* vol. 3, No 2
- [10] Arikunto, S. 2006. prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, Rineka Cipta.
- [11] Denise L. Yeung, Kristin S. Alvarez, Marissa E. Quinones, Christopher A. Clark, George H. Oliver, Carlos A. Alvarez, Adeola O. Jaiyeola. Low health literacy flashcards & mobile video reinforcement to improve medication adherence in patients on oral diabetes, heart failure, and hypertension medications. *J Am Pharm Assoc.* 2017;57(1):30-37. doi:10.1016/j.japh.2016.08.012